

# Selisik atas Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis

Lalu Heri Afrizal\*

Institut Agama Islam Nurul Hakim, Lombok Barat  
Email: [heriafrizal1983@gmail.com](mailto:heriafrizal1983@gmail.com)

## Abstract

*This article assumes most contemporary intellectuals who considered that the scholars of hadith do not concentrate to criticism of “matan” of hadith. According to them, the classic hadith scholars portray not much sense in reviewing and critiquing the prophetic traditions. This criticism is inherited and developed by some reviewers of prophetic tradition in the West. Some may think that the scholars did not use a lot of sense in criticizing the hadith. In fact, any study of any text can not be done without using the sense. But, in studying the hadith texts, the scholars of hadith did not rely on the opinions of the sense only, but they put the sense into its position proportionally. Related to this, the criticism methodology of “sanad” is part of the criticism of “matan” that can not be separated, because of the efforts of the scholars in reviewing “sanad” is to prove the authenticity and validity of “matan”. The validity of a hadith should be assessed through a study of the “sanad” and “matan” once. To judge a hadith by the sense only can not be accepted. So, to prove the truth of any information is not enough just by assumption or opinion of the sense itself. Proving the accuracy of “riwayat” empirically has been done by the previous hadith scholars, and it is their main activity to prove the truth of narration of hadith they heard and understood by their sense.*

**Keywords:** Methodology, Hadith, Sanad, Matan, Criticism

## Abstrak

*Artikel ini berangkat dari asumsi sebagian intelektual kontemporer yang menilai bahwa para ulama ahli hadis terdahulu tidak berkonsentrasi terhadap kritik matan hadis. Menurut mereka, ulama hadis klasik tidak banyak memerankan akal dalam mengkaji dan mengkritisi hadis-hadis. Kritik ini kemudian diwarisi dan dikembangkan oleh sebagian pengkaji hadis di Barat. Sebagian orang mungkin mengira bahwa para ulama tidak banyak menggunakan akal dalam mengkritisi hadis. Padahal sebenarnya, setiap kajian terhadap teks apapun tidak bisa dilakukan tanpa memerankan fungsi akal. Hanya saja*

---

\* Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Hakim, Jln. TGH. Abdul Karim, No. 01 Kediri, Lombok Barat, 83362. Telp. (+62370) 6175357, Fax. (+62370) 672487.

para ulama hadis, dalam mengkaji teks-teks hadis tidak berpatokan pada opini akal semata, tetapi meletakkan akal pada posisinya secara proporsional. Terkait hal ini, metodologi kritik sanad adalah bagian dari kritik matan yang tidak bisa dipisahkan, karena upaya para ulama dalam mengkaji sanad tidak lain untuk membuktikan otentisitas dan validitas matan hadis. Validitas sebuah hadis harus dikaji melalui penelitian terhadap sanad dan matan sekaligus, dilakukan secara bersamaan. Menghukumi hadis hanya berdasarkan akal semata tidak bisa diterima, karena kebenaran makna suatu perkataan tidak serta-merta membuktikan bahwa perkataan itu merupakan sebuah hadis. Jadi, membuktikan kebenaran informasi apapun tak cukup hanya dengan asumsi atau opini akal semata. Pembuktian keakuratan riwayat secara empiris telah dilakukan oleh para ulama hadis terdahulu, dan itu merupakan kesibukan utama mereka untuk membuktikan kebenaran periwiyatan hadis yang mereka dengar dan pahami oleh akal mereka.

**Kata Kunci:** Metodologi, Hadis, Sanad, Matan, Kritik

## Pendahuluan

Opini sebagian intelektual kontemporer yang menilai bahwa para ulama ahli hadis terdahulu tidak konsen terhadap kritik matan hadis menjadikan masalah ini perlu dikaji. Menurut mereka, ulama hadis klasik tidak banyak memerankan akal dalam mengkaji dan mengkritisi hadis-hadis Rasulullah SAW. Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islām* menulis:

“Para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah *jarh* dan *ta’dil* yang tidak cukup untuk dijelaskan di sini, akan tetapi sebenarnya mereka lebih banyak mementingkan kritik sanad dari pada kritik matan. Anda jarang sekali menemukan mereka mengkritisi suatu riwayat dari Rasulullah SAW bahwa riwayat itu tidak sesuai dengan keadaan pada pada masa beliau, bertentangan dengan realitas sejarah, ungkapan yang terdapat dalam hadis tersebut adalah ungkapan filsafat yang tidak biasa diungkapkan oleh Nabi, ungkapan tersebut mirip dengan kaidah-kaidah dan syarat-syarat yang terdapat dalam matan fikih.”<sup>1</sup>

Penilaian semacam ini sebenarnya bukan hal baru. Jauh sebelum mereka, para pegiat mazhab *kalāmiyyah* klasik, terutama sekte Mu’tazilah, pernah melontarkan penilaian serupa, bahkan lebih ekstrem, terhadap ulama-ulama hadis yang punya andil cukup besar dalam membela sunah Rasulullah SAW. Tokoh-tokoh

<sup>1</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 210.

Mu'tazilah seperti Abu Hudzail al-'Allaf, al-Nazhzhah, al-Jahizh, dan lain-lain, rata-rata sangat membenci ulama hadis. Sebagian mereka bahkan mencela dan menuduh sahabat Nabi SAW berdusta. Imam Ibnu Qutaibah di awal-awal kitabnya, *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīths*, membantah satu-persatu tudingan al-Nazham yang tak segan-segan mencela sahabat Nabi SAW, bahkan menuduh mereka berdusta, dengan alasan bahwa hadis-hadis yang mereka riwayatkan tidak rasional.<sup>2</sup>

Kritik ini kemudian diwarisi dan dikembangkan oleh sebagian pengkaji hadis di Barat. Kritik terhadap matan hadis tanpa perlu mengkaji sanad dan hanya menggunakan pertimbangan opini pribadi semata. Padahal jika kritik-kritik mereka diteliti kembali, sebagian besar hanya asumsi yang didasarkan pada asumsi dan menghasilkan konklusi yang juga asumsi. Hanya orientasinya saja yang berbeda. Kaum Mu'tazilah mengkritik hadis untuk membela mazhab mereka, sehingga hanya menolak hadis-hadis yang tidak sesuai dengan pandangan mazhab mereka saja. Sementara sebagian orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht mengkaji hadis dengan tujuan "menebang pohon Islam dari pangkalnya". Kajian mereka tidak untuk menolak satu-dua hadis, tetapi menolak sebagian besar hadis dengan menganggapnya sebagai hasil karya ulama belakangan dan bukan benar-benar sabda Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Sayangnya kajian hadis ala orientalis ini oleh sebagian kaum Muslim sangat diminati. Mereka ingin menilai kesahihan sebuah

---

<sup>2</sup> Beliau berkata: "Aku telah meneliti komentar-komentar ahli kalam, aku mendapatkan bahwa mereka sering berbicara atas nama Allah apa yang mereka tidak ketahui, mereka menghina orang (ulama hadis) dan hasil jerih payah mereka, seakan-akan melihat semut di seberang lautan (aib orang lain) dan tidak melihat gajah di pulupuk mata (aib sendiri). Mereka menuduh (berdusta) orang lain dalam hal periwayatan dan tidak pernah merasa aneh dengan pendapat mereka sendiri." Lihat, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīths*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1999), 61.

<sup>3</sup> Ali Mustafa Ya'qub mencatat: "Keduanya (Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht) memiliki tesis yang menyatakan bahwa hadis bukan sesuatu yang otentik dari Rasulullah, melainkan sesuatu yang lahir pada abad I dan II Hijriyah, yang kesemuanya merupakan karya ulama." Beliau juga menulis: "Dibanding dengan Goldziher, Schacht memiliki 'keunggulan' karena sampai pada kesimpulan 'meyakinkan' bahwa tidak ada satupun hadis yang otentik dari Rasulullah, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam. Sementara Goldziher hanya sampai pada kesimpulan 'meragukan' otentisitas hadis. Setelah Goldziher dan Schacht, kajian hadis memasuki periode Pasca-Goldziher." Ali Mustafa Ya'qub, dalam "Kajian Hadis di Kalangan Orientalis", *Kompilasi Kajian Hadis*, disusun oleh Alif Fikri, (E-Book tidak diterbitkan, 2011), 15.

hadis tanpa mementingkan sanadnya, tetapi berpatokan pada standar-standar nilai yang telah menjadi pegangan mereka. Contohnya seperti yang dikatakan oleh Musdah Mulia dalam salah satu wawancaranya:

“Dalam kritik matan misalnya, terdapat tiga kategori yang dipakai sebagai patokan kebenaran sebuah hadis. Pertama, apakah hadis itu tidak bertentangan dengan pesan moral al-Qur’an seperti persamaan, keadilan, dan kemanusiaan? Kedua, apakah matan hadis itu tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah. Ketiga, apakah konten atau isi hadis itu tidak bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah. Kritik matan ini sangat penting juga artinya, bahkan terkadang jauh lebih penting dari kritik sanad sendiri.”<sup>4</sup>

Ada juga yang mendatangkan jenis kritik baru yang menurutnya belum dikenal oleh para ulama hadis terdahulu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh Syi’ah Indonesia, Jalaludin Rakhmat:

“Secara singkat dan konvensional dalam ilmu hadis, kalau kita menguji keabsahan suatu hadis, maka kita dapat mengajukan dua kritik: kritik sanad (rawi/mata rantai pembawa hadis) dan kritik matan. Saya menawarkan satu lagi, yaitu: kritik historis, kita harus meneliti latar belakang politis orang yang membawakan hadis tersebut. Dalam sebuah seminar hadis di Yogyakarta, saya bahkan menyatakan dua kritik lagi: yakni selain kritik historis, juga ada kritik hermeneutik. Dalam kritik sanad saja, hadis tersebut lemah. Biasanya dalam ilmu hadis, kalau dilihat sanadnya saja sudah lemah, maka langsung dibuang. Tapi, kenyataannya, hadis itu tetap saja dipakai tanpa memerhatikan jalur periwayatannya.”<sup>5</sup>

Melihat fenomena ini perlu kiranya dikaji perkembangan kritik hadis yang diterapkan oleh ulama hadis terdahulu. Benarkah mereka tidak menggunakan pertimbangan rasio dalam mengkritisi matan hadis? Sejauh mana posisi akal dalam kritik matan hadis ini? Benarkah mereka tidak menggunakan kritik historis?

---

<sup>4</sup>Musdah Mulia, “Nabi Sulaiman pun Iri pada Ratu Bilqis”, <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/siti-musdah-mulia-nabi-sulaiman-pun-iri-pada-ratu-bilqis/> Diakses Senin, 04 April 2016.

<sup>5</sup>Jalaluddin Rakhmat, “Perempuan Boleh Memegang Posisi Politik Apapun”, <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/jalaluddin-rakhmat-perempuan-boleh-memegang-posisi-politik-apapun/> Diakses Senin, 04 April 2016.

Bagaimanakah metode ulama hadis dalam mengkritisi sanad dan matan guna mengetahui status kesahihan, kedaifan, atau kepalpuan hadis?

### Definisi Kritik Hadis

Sebelum lebih jauh menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang hakikat studi kritik hadis ulama hadis. Dalam tradisi ulama Islam, *naqd* (kritik) adalah tradisi aksiomatis yang tak bisa dipisahkan, lebih-lebih dalam ilmu hadis ini. Karena *naqd* adalah sebuah kewajiban dalam menerima dan meriwayatkan hadis kepada orang lain. Imam Muslim berkata:

“Jika yang meriwayatkannya hadis itu bukan orang yang jujur dan amanah, kemudian orang yang mengetahui keadaan rawi tersebut tetap meriwayatkan hadis darinya tanpa menjelaskan keadaannya kepada orang lain yang tidak mengetahui keadaannya itu, maka ia telah berdosa dengan melakukan hal itu dan telah menipu kaum Muslimin.”<sup>6</sup>

Dalam studi ilmu hadis, kritik ini dikenal dengan istilah *naqd al-ḥadīth*. Secara etimologi, *naqd* berarti menyepuh logam dan memisahkannya dari kotorannya,<sup>7</sup> dan secara terminologi ilmu hadis didefinisikan sebagai upaya mengidentifikasi hadis-hadis sahih dari hadis-hadis yang daif dan memberi penilaian baik atau buruk terhadap para rawi (sesuai kualitas masing-masing).<sup>8</sup> Tentu saja dalam *me-naqd* ini hadis dilihat dari kedua sisinya; yaitu sanad dan matannya. Kedua sisi ini ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka menilai kesahihan sebuah hadis. Dari sisi sanad, yang dikaji adalah masalah *ittiṣāl al-sanad* yaitu kesinambungan sanad, di mana tidak boleh ada keterputusan mata rantai sanad, dan *‘adālat al-ruwāh*, yaitu kredibilitas rawi atau kualifikasi kesalihan dan kekuatan hafalannya. Sementara dari sisi matan, yang dikaji adalah masalah kebakasaannya, *sabab wurūdnya*, *nāsikh* dan *mansūkhnya*, kajian komparatif antarriwayat dan dengan al-Qur’an, kemudian mendatangkan solusi jika terdapat

<sup>6</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jil. 1, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabiy, T.Th.), 28.

<sup>7</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr al-Razy, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999), 317.

<sup>8</sup> Mushthafa al-‘A’zhami, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥadditsīn*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Kautsar, 1990), 6.

pertentangan, menerangkan hukum dan hikmahnya.<sup>9</sup>

Selain itu, tradisi *naqd* ini bukan semata-mata demi memuaskan kecenderungan ilmiah atau keingintahuan semata, melainkan untuk tujuan-tujuan yang jauh lebih dalam dan lebih besar dari sekadar itu. Allah SWT telah menurunkan kitab suci-Nya dan mewakilkan kepada nabi-Nya untuk memberi penjelasan dan keterangan terhadap kitab suci tersebut. Maka Nabi SAW melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya selama 23 tahun, menjelaskan agama, menerangkan halal-haram, mengajarkan sunah, dan sebagainya. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran tersebut tentu saja dengan mengetahui dan mempelajari sunah-sunah Nabi SAW yang sah, dan hal ini tidak dapat dilakukan melainkan dengan mengkaji dan meneliti kualifikasi para perawi yang meriwayatkan ajaran dan sunah tersebut, untuk kemudian mengambil dan mengamalkan riwayat mereka yang jujur dan membuang riwayat para pendusta dan menerangkan perihal kedaifan dan kepalsuannya kepada umat.<sup>10</sup>

#### Peran Akal dalam Kritik Hadis

Sebagian orang mungkin mengira bahwa para ulama tidak banyak menggunakan akal dalam mengkritisi hadis. Padahal sebenarnya, setiap kajian terhadap teks apapun tidak bisa dilakukan tanpa memerankan fungsi akal. Hanya saja para ulama hadis, dalam mengkaji teks-teks hadis tidak berpatokan pada opini akal semata, tetapi meletakkan akal pada posisinya secara proporsional. Hal ini sangat logis, karena tidak mungkin seseorang hanya menggunakan opini akal dalam mengkaji otentisitas dan validitas sebuah teks. Mustahil seseorang menghukumi sebuah hadis sebagai hadis sahih atau daif hanya berdasarkan akal tanpa menempuh kajian sanad yang merupakan media pengantar matan hadis tersebut. Sebab selogis dan sebaik apapun makna sebuah perkataan, tidak mungkin serta-merta perkataan tersebut dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.

Hal ini kerana berdasarkan karakternya, ilmu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga corak: ilmu informatif, ilmu observatif, dan ilmu rasional. Ilmu observatif adalah pengetahuan-pengetahuan

<sup>9</sup> *Ibid.*, 20-21; Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīths*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 342-343.

<sup>10</sup> Mushthafa al-'A'zhami, *Manhaj al-Naqd...*, 6.

yang diperoleh dari hasil observasi terhadap objek. Model ilmu ini adalah ilmu-ilmu empiris atau sains, seperti Biologi, Kimia, Fisika, dan lain-lain. Tentunya, pisau analisis yang dominan dalam ilmu empiris ialah ketajaman indra dan keluasan observasi. Adapun ilmu rasional adalah pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari hasil olah pikir dan penalaran, seperti ilmu filsafat, ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Pisau analisis yang dominan dibutuhkan dalam ilmu ini ialah ketepatan logika dan ketelitian berpikir. Adapun ilmu informatif adalah pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan berdasarkan informasi. Pisau analisis yang digunakan untuk membuktikan kesesuaian pengetahuan ini dengan realitas adalah otoritas sumber dan validitas transmisi (kesahihan periwayatan). Jika suatu informasi berasal dari sumber yang otoritatif maka persentase kebenaran informasi tersebut akan tinggi. Demikian juga jika media yang menyampaikan berita tersebut dipercaya, maka persentase kesesuaian informasi dengan realitas akan tinggi pula. Walaupun demikian analisis rasio dan observasi menjadi penting untuk mengetahui kesesuaian sebuah informasi dengan realitas yang ada. Terutama ketika berhadapan dengan informasi-informasi yang sumbernya tidak otoritatif atau diragukan kebenaran informasi yang berasal darinya.

Ilmu hadis sejatinya termasuk ke dalam ilmu informatif ini. Hanya saja Nabi SAW adalah sumber informasi (wahyu) yang paling otoritatif bagi kaum Muslimin. Tidak ada informasi yang lebih valid dan akurat bagi umat Islam selain informasi yang berasal dari beliau. Segala sesuatu yang bersumber dari beliau adalah kebenaran sejati dan pasti. Jika otoritas sumber sudah tidak jadi masalah, maka tentu saja yang perlu dikritisi dan dikaji adalah media atau wasilah yang mengantarkan informasi dari beliau kepada kita, yaitu para rawi. Itulah sebabnya para ulama kemudian mengkaji *rijāl al-ḥadīths* (sanad/rawi) secara komprehensif dan proporsional.

Hadis merupakan informasi yang harus benar-benar diketahui berasal dari sumbernya yaitu Rasulullah SAW, karena ia akan menjadi sumber dan dasar hukum agama. Sedangkan untuk mengetahui bahwa suatu informasi berasal dari sumber tertentu tidaklah cukup berpatokan dengan rasio dan observasi. Apalagi bahwa banyak hadis-hadis yang tidak mungkin diobservasi, seperti hadis-hadis seputar *sam'īyyāt*. Yang paling dibutuhkan dalam hal ini adalah validitas transmisi hadis tersebut. Dalam hal ini, yang perlu dikaji tentunya adalah kejujuran (*'adālah*) dan kecermatan

hafalan/keakuratan tulisan (*ḍabt kitāb/ḍabt ṣadr*) rawi hadis atau pembawa informasi tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hujurat [49]: 6: “Wahai orang-orang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat di atas menerangkan bahwa jika ada seorang fasik datang membawa sebuah berita maka hendaklah diteliti kebenaran berita itu dengan hati-hati. Tetapi penelitian terhadap berita itu sendiri dimulai dengan pengetahuan tentang sifat pembawa berita, apakah ia orang terpercaya atau fasik. Jika ia adalah orang yang jujur dan terpercaya maka beritanya dapat diterima. Namun jika ia adalah orang yang fasik, maka ayat di atas memerintahkan untuk selektif dan berhati-hati dalam menerima berita yang dibawakannya. Harus ada upaya *tabayyun* (kritis dan pembuktian) atas apa yang disampaikan.

Mushthafa al-A'zhami menjelaskan<sup>11</sup> bahwa, secara fakta historis eksistensi Nabi Muhammad SAW tidak mungkin diragukan, bahwa beliau pernah hidup di atas dunia ini. Sebagai manusia tentulah beliau makan, minum, tidur, dan seterusnya. Jika ada sebuah riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, minum dengan tiga kali bernafas, berdoa dengan doa tertentu ketika tidur dan bangunnya, semua hal ini mungkin saja terjadi menurut akal dan mungkin juga tidak terjadi. Bisa saja beliau makan dan minum dengan tangan kirinya, minum dengan satu nafas, berdoa sebelum tidur bukan dengan doa yang diketahui sekarang, atau mungkin juga tidak berdoa. Menurut akal semua itu bisa saja terjadi, dan akal tidak mungkin bisa memastikan mana di antara semua perbuatan itu yang terjadi. Maka yang menguatkan kebenaran berita tentang perbuatan itu bukanlah akal, melainkan kejujuran orang yang menyampaikan berita. Maka tidak heran jika sebagian besar kitab *'Ulūm al-Ḥadīth* berbicara tentang hal ini. Dengan demikian, jelas bahwa kritik hadis hanya dengan menggunakan akal adalah upaya mencetak goal di luar gawang, alias kritik tidak logis dan tidak pada tempatnya.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 82.

Imam Asy-Syafi'i berkata:

"Kebenaran dan kepalsuan kebanyakan hadis tidak bisa dibuktikan melainkan dengan mengetahui kejujuran atau kedustaan orang yang meriwayatkannya. Kecuali dalam beberapa hadis tertentu, kebenaran dan kepalsuannya dapat diketahui ketika seorang *muhaddits* meriwayatkan hadis yang tidak pantas disebut sebagai hadis (Rasulullah SAW), atau bertentangan dengan riwayat yang lebih *tsābit* dan lebih mengandung kebenaran dari hadis itu."<sup>12</sup>

Syaikh al-Mu'allimi al-Yamani, salah seorang pakar hadis kontemporer mengatakan, bahwa ulama hadis menggunakan akal mereka dalam empat tempat, ketika *sama'*, *tahdits*, menghukumi rawi, dan ketika menghukumi hadis. Kemudian beliau menjelaskan bahwa mereka yang kritis apabila mendengar hadis yang janggal dan jauh dari kriteria hadis sahih, mereka tidak mau menghafalnya, jika menghafalnya mereka tidak menyampaikannya, walaupun harus menyampaikannya mereka menuturkannya dengan menjelaskan cacat matan dan rawinya.<sup>13</sup> Jadi, ulama hadis sama sekali tidak menafikan peran dan fungsi akal. Karena dengan akal mereka dapat memahami dan meriwayatkan semua hadis-hadis Rasulullah SAW. Dengan akal mereka bisa memilah dan memilih kualitas hadis, kemudian menghukuminya, menggolongkannya ke dalam pembagian-pembagian rumit yang tidak semua orang berilmu dan berwawasan mampu melakukannya.

### Hubungan antara Sanad dan Matan

Telah dijelaskan di atas bahwa jika hadis benar bersumber dari Nabi SAW maka itu adalah kebenaran sehingga yang perlu dikritisi adalah media yang mengantarkan informasi dari beliau kepada kita, yaitu para rawi. Ini artinya antara rawi (sanad) hadis dan matan terdapat keterkaitan yang sangat erat. Kevalidan matan dapat dilacak dari sanadnya dan sebaliknya kredibilitas sanad (rawi) dapat diketahui dari matan hadis yang diriwayatkan. Lebih jelasnya bahwa kaum Muslim sepakat bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin berkata atau melakukan kesalahan dalam menyampaikan ajaran agama, karena sabda beliau adalah wahyu, dan tindakan

<sup>12</sup> Imam al-Syafi'i, *Al-Risālah*, Edited by Ahmad Muhammad Syakir, (Cairo: Maktabah Dār al-Turāts, 2005), 414.

<sup>13</sup> Muhammad Mushthafa al-A'zhami, *Manhaj al-Naqd...*, 83.

beliau tidak pernah lepas dari bimbingan Allah. Jika demikian, apabila terjadi prediksi kesalahan dalam matan hadis, maka ada dua kemungkinan yang terjadi. *Pertama*, kesalahan rawi dalam meriwayatkan matan, karena matan yang berasal dari Rasulullah SAW pastinya benar. Maka, untuk mengetahui kesalahan ini tentunya harus dilacak dari rawi itu sendiri, apakah ia seorang yang terpercaya atau tidak, apakah ia memang pemalsu hadis atau bukan, apakah ia salah mendengarkan hadis, lupa, dan seterusnya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa seseorang tidak akan mungkin bisa membenarkan atau menafikan nisbah suatu perkataan kepada Rasulullah SAW hanya dengan melihat makna perkataan itu. Harus ada jalur konkret yang mengantarkan perkataan dari sumber kepada pendengar yang menjadi bahan kritik. Jika jalurnya terpercaya dari segi *dabt* dan *'adālah*, tentu perkataan yang sampai kepada pendengar juga valid dan akurat. Tetapi jika jalur tersebut tidak terpercaya, maka validitas penisbahan tersebut akan diragukan.

Dalam ilmu hadis jalur ini tidak lain adalah sanad itu sendiri. Ketika suatu informasi bersumber dari Rasulullah SAW, maka informasi itu pasti benar. Ketika informasi yang benar ini melewati jalur yang terpercaya, maka yang akan sampai kepada pendengar adalah informasi yang benar pula. Jika dikatakan bahwa jalurnya adalah manusia yang mungkin mengalami kesalahan atau lupa, maka dijawab bahwa kemungkinan itu jarang terjadi karena para rawi itu memiliki metodologi khusus yang dapat mendeteksi berbagai bentuk kesalahan dan kelupaan itu. Selain itu, rawi hadis juga sangat banyak sehingga mustahil mereka berkumpul untuk melakukan kesalahan atau lupa secara bersama-sama, apalagi tempat-tempat mereka berjauhan. Jika memang ada seorang yang salah atau lupa, yang lain bisa mengingatkan dan membenarkan. Sebab kebenaran tidak akan keluar dari lingkaran umat Islam. Itulah makna hadis bahwa umat Muhammad SAW tidak akan berkumpul dalam kesalahan.

Para rawi juga memiliki catatan (*dabt kitāb*) untuk merekam riwayat yang benar, di samping hafalan mereka yang kuat (*dabt ṣadr*). Selain itu, ada al-Qur'an yang tidak diragukan lagi keotentikannya, yang merupakan barometer dan standar kebenaran yang pasti. Kalaupun ada kesalahan, mesti akan dapat dilacak sumber kesalahan itu. Buktinya banyak hadis-hadis yang diketahui tingkat kedaifan, kepalsuan, dan kesalahannya. Kalaupun tidak

diketahui, Allah SWT tidak akan membebaskan pertanggungjawaban terhadap umat atas perkara yang mereka tidak mereka ketahui. Allah juga menjamin umat Nabi Muhammad SAW tidak akan berkumpul seluruhnya dalam kesalahan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.<sup>14</sup>

*Kedua*, kesalahan dalam memahami hadis. Kesalahan ini sering menjadikan seseorang menolak hadis. Padahal kesalahan sebenarnya bukan terletak pada matan hadis, melainkan pada pemahaman terhadap matan hadis tersebut, sehingga ia tidak mampu memahami hadis secara komprehensif. Dengan demikian, tidak bisa seseorang yang tidak memiliki otoritas dalam kajian hadis mengklaim kepalsuan atau kedaifan suatu hadis hanya karena melihat maknanya yang tidak logis atau kontradiktif dalam perspektif dirinya sendiri. Karena bisa jadi hal itu disebabkan pemahamannya yang salah. Akan tetapi, makna yang terbukti kontradiktif secara ilmiah atau tidak logis, merupakan indikator yang menunjukkan bahwa sanadnya pasti bermasalah. Karena sekali lagi bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin salah dalam bersabda.

Perlu digarisbawahi bahwa daifnya sanad tidak serta merta menjadikan daifnya matan. Sebab boleh jadi suatu matan dengan sanad yang daif, diriwayatkan melalui sanad lain yang sahih. Jamaluddin al-Qashimi berkata: “Barang siapa yang melihat sebuah hadis dengan sanad daif, maka hendaknya dia mengatakan hadis ini daif dengan sanad ini. Tidak boleh ia mengatakan matannya daif hanya karena sanad itu. Karena ada kemungkinan matan tersebut juga diriwayatkan dengan sanad lain yang sahih, kecuali jika ada seorang imam (dalam bidang hadis) yang mengatakan bahwa hadis ini tidak memiliki sanad yang sahih, atau hadis ini sangat jelas kedaifannya.”<sup>15</sup>

Metode yang sering digunakan oleh ulama hadis untuk mengetahui kredibilitas para rawi hadis adalah dengan menggunakan *tanqīḥ al-mu’addilīn* (penilaian imam-imam ahli hadis yang terkenal tentang kredibilitas seorang rawi). Tetapi yang menjadi masalah adalah, rawi hadis sangat banyak dan tidak semua

<sup>14</sup> Rasulullah SAW bersabda: (إن أمتي لا تجتمع على ضلالة) “Sesungguhnya umatku tidak akan berkumpul dalam kesesatan.” HR. Ibnu Majah, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi.

<sup>15</sup> Jamaluddin al-Qashimi, *Qawā'id al-Taḥdīṣ min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, (Kairo: Dār al-'Aqīdah, 2004), 121.

mendapat *tanṣīṣ* dari para ulama ahli hadis. Jika demikian, bagaimana cara para ulama hadis belakangan dapat mengetahui kredibilitas rawi-rawi yang belum di-*tanṣīṣ*? Cara yang mereka gunakan adalah dengan mengkaji matan yang diriwayatkan oleh rawi-rawi tersebut. Seringkali mereka men-*jarḥ* seorang rawi dan memasukkannya ke dalam golongan *ḍu'afā'* (rawi-rawi yang lemah) atau bahkan *matrukūn* (rawi-rawi yang tertuduh memalsukan hadis), lantaran banyak meriwayatkan hadis *syādz* dan *gharīb* yang bertentangan dengan riwayat-riwayat rawi yang tersohor dalam hal '*adālah* dan *ḍabt*.

Imam Ibnu Shalah berkata: "*Ḍabt* (kecermatan dan keakuratan hafalan) seorang rawi dapat diketahui melalui komparasi riwayatnya dengan riwayat-riwayat para *tsiqāt* yang tersohor dalam hal '*adālah* dan *ḍabt*. Jika ditemukan riwayatnya banyak bersesuaian dengan mereka walaupun dari segi makna, atau kebanyakan riwayatnya bersesuaian dan jarang terjadi selisih, maka ketika itu diketahui bahwa ia adalah seorang yang *ḍabt* dan *tsabt* (kokoh hafalannya). Namun jika ternyata riwayatnya banyak berselisih dengan mereka, maka kita mengetahui bahwa ia tidak terpercay, maka tidak boleh berhujah dengan riwayatnya.<sup>16</sup> Imam Muslim juga berkata, "Ciri-ciri kemungkaran yang terdapat dalam riwayat seorang *muḥaddits* adalah apabila riwayatnya dikomparasikan dengan riwayat *muḥaddits* lain dari ahli hafal yang lebih diakui, kemudian riwayatnya bertentangan atau tidak sesuai dengan riwayat mereka, dan kebanyakan riwayatnya seperti itu, maka riwayatnya tertolak, tidak diterima, dan tidak terpakai."<sup>17</sup>

Dengan demikian sanad sangat erat kaitannya dengan matan, karena justru dengan matan mereka mengetahui kredibilitas seorang rawi. Hal ini juga membuktikan bahwa kritik matan menjadi dasar utama kritik sanad. Karena para imam kritikus hadis, seperti Abdurrahman bin Mahdi, Ali al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, mereka tidak hanya mengkritik rawi yang sezaman dengan mereka. Tetapi juga mengkritik rawi-rawi yang di atas mereka, atau yang sezaman dengan guru mereka atau guru dari guru mereka. Maka metode yang mereka gunakan adalah mengomparasi riwayat rawi-rawi

<sup>16</sup> Lihat, 'Utsman bin Abdurrahman bin al-Shalah, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Sub Judul ke-23.

<sup>17</sup> Muslim bin Hajjaj, *Saḥīḥ Muslim*, 1/49.

tersebut dengan riwayat yang sudah terbukti kesahihannya. Jika seorang rawi terbukti memiliki banyak kesalahan, maka ia tergolong rawi yang daif.

Perhatian para ulama terhadap sanad sebenarnya bukan untuk kepentingan sanad itu sendiri, melainkan untuk masalah matan. Usaha besar mereka dalam mengkritik sanad bertujuan untuk memastikan keabsahan atau ketidakabsahan matan yang diriwayatkan. Tanpa adanya keabsahan, suatu riwayat tidak akan diterima sebagai sebuah hadis walaupun matannya mengandung makna yang baik. Dalam definisi sanad sendiri, sanad hanyalah jalan menuju matan. Ketika sanad suatu hadis adalah orang-orang yang *tsiqah* dan *tsabt* tentunya keyakinan akan kebenaran hadis yang disampaikan akan lebih kuat.

Telah disinggung sebelumnya bahwa semenjak terjadinya fitnah pertikaian di era sahabat, muncul aliran-aliran yang menyeleweng dan menyempal dari jalan Ahlisunah Waljamaah. Masing-masing mengumbar nafsu dalam membela kepentingan mazhab, pemikiran, politik, dan sebagainya. Fenomena ini tentunya sangat membahayakan eksistensi dan otentisitas sunah Nabi SAW, dikarenakan mereka berusaha mencari justifikasi terhadap pendapat mazhab mereka dengan cara menyelewengkan makna al-Qur'an atau memalsukan hadis. Oleh karena itulah para ulama hadis di zaman itu sangat menekankan sifat amanah seorang rawi dalam meriwayatkan hadis. Mereka hanya menerima hadis dari orang-orang yang terpercaya. Imam Muslim meriwayatkan dalam mukadimah kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, bahwa Ibnu Sirin berkata, "Mereka sebelumnya tidak mempertanyakan tentang sanad, namun ketika fitnah terjadi, mereka berkata: '*Sammū lanā rijālakum*' (sebutkan nama-nama *rijāl* [sanad] kalian), kemudian mereka melihat hadis Ahlisunah dan menerimanya, serta melihat hadis ahli bidah dan menolak hadis mereka."<sup>18</sup>

### Metodologi Ulama Hadis dalam Kritik Matan

Untuk mengetahui matan palsu para ulama telah merincikan secara detail ciri-ciri pemalsuan. Pembahasan tentang ciri-ciri ini dapat ditemukan dalam buku-buku *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* dalam pembahasan tentang *al-waḍ' fī al-ḥadīts* atau pemalsuan hadis. Adapun untuk mengetahui kesalahan pada matan hadis karena

<sup>18</sup> *Ibid.*, 10.

hafalan yang lemah atau lupa, yang dapat mengakibatkan status hadis menjadi daif, para ulama hadis melacaknya dengan mengomparasi matan tersebut dengan matan-matan hadis lain yang sudah terbukti kesahihannya. Dengan metode ini mereka meneliti setidaknya tiga kasus yang bisa timbul, yaitu: *mukhālafah* (perbedaan), *tafarrud* (kesendirian), dan *idṭirāb* (inkonsistensi).

Untuk mendeteksi pemalsuan matan suatu hadis, para ulama mengkritisnya melalui indikator-indikator pemalsuan yang terdapat dalam sanad dan matannya (*qarā'in ḥāl al-rāwī wa al-marwī*). Mengkritisi *qarīnah* (indikator) pemalsuan matan melalui sanad dilakukan misalnya dengan mengecek latar belakang intelektual dan kehidupan rawi. Hal ini karena pemalsuan hadis terkadang bersumber dari faktor tertentu seperti, kebencian terhadap Islam dan umatnya, fanatik kesukuan, fanatik mazhab, mencari harta duniawi, ingin dekat dengan penguasa, rawi seseorang yang bermazhab Syiah Rafidah dan hadisnya berbicara tentang keistimewaan Ahlul Bait, rawi penganut mazhab sesat (ahli bidah), rawi orang yang terkenal memalsukan hadis, rawi orang yang terkenal sering berdusta dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak pernah diketahui ia pernah memalsukan hadis, dan sebagainya.

Mereka mengkaji orang-perorang, mulai dari namanya, *kunyah*-nya (gelarnya, seperti *Abu Abdillah*, *Abu Muhammad*, dsb.), *laqab*-nya (panggilan), nasabnya, riwayat dan tarikh hidupnya, nama-nama yang mirip dan sama dengannya, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Hal ini dapat dilihat di dalam *Kutub al-Rijāl* (kitab-kitab yang khusus membahas rawi-rawi hadis), sehingga mereka bahkan dapat mengenal gaya periwayatan setiap rawi.

Untuk mendeteksi pemalsuan pada matan, para ulama melakukannya dengan menelusuri *qarā'in* (indikator-indikator) yang menunjukkan adanya pemalsuan pada sebuah matan. Metode inilah yang lebih banyak digunakan dalam mendeteksi pemalsuan atau kesalahan dalam hadis. Ibnu Hajar menegaskan hal ini dalam kitabnya *al-Nukat*: "Mengetahui pemalsuan hadis melalui *qarīnah* (indikator) yang terdapat dalam *marwī* (matan riwayat) lebih besar dari *qarīnah* yang terdapat pada diri rawi."<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ibnu al-Shalah, *Muqaddimah...*, Sub Judul ke 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58 dan 59.

<sup>20</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 360.

Bentuk-bentuk *qarīnah* pemalsuan dalam matan ini antara lain: *pertama*, *rakākah* (kejelekan/kejanggalan) di dalam matan hadis, baik dari segi lafal (*rakākah fi al-lafzi*) ataupun makna (*rakākah fi al-ma'nā*).<sup>21</sup>

- a. *Rakā kah fi al-lafzi* adalah periwayatan hadis oleh rawi yang mengaku meriwayatkan dengan lafal, bukan dengan makna, tapi kalimat yang ada dalam hadis itu tidak sejalan dengan kaidah dan gaya bahasa Arab (tidak fasih), kata-kata yang diungkapkan tidak pada tempatnya (tidak *balīgh*), seperti perkataan yang tidak sopan, istilah yang tidak dikenal pada zaman Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah *sayyid al-fuṣahā wa al-bulaghā'* (imam dalam hal kefasihan dan kemahiran berbahasa), hadis-hadis beliau memiliki cahaya yang dapat diketahui oleh pakar hadis. Rabi' bin Khaitam (w. 61 H) salah seorang tabi'in berkata: "Sesungguhnya hadis memiliki cahaya terang seperti terangnya siang hari, dapat dikenal, dan gelap seperti gelapnya malam, dapat diingkari."<sup>22</sup>
- b. Adapun *rakākah fi al-ma'nā*, yakni makna yang bertentangan dengan akal sehat dan tidak bisa ditakwil sama sekali, seperti berita yang di dalamnya menggabungkan dua hal yang kontradiktif, penafian sang Pencipta, kekalnya materi, dan sebagainya, karena tidak mungkin syariat mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat.<sup>23</sup> Imam Ibnu Shalah berkata: "Beberapa hadis dipalsukan dan kepalsuannya terbukti dengan *rakākah* pada lafal dan maknanya."<sup>24</sup>

*Kedua*, kontradiksi yang jelas antara sebuah matan dengan nas-nas al-Qur'an yang sudah *qaṭ'iy*.<sup>25</sup> Seperti hadis *mauḍū'*<sup>26</sup> yang

<sup>21</sup> Al-Sakhawi, *Fath al-Mughīts bi Syarḥ al-Fiyah al-Suyūṭī*, Jil. 1, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003), 331.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, 332.

<sup>24</sup> Ibnu al-Shalah, *Muqaddimah...*, 161.

<sup>25</sup> Al-Sakhawi, *Fath al-Mughīts...*, 332.

<sup>26</sup> Hadis *Mauḍū'* sejatinya bukan hadis karena jelas palsu. Tetapi penggunaan istilah "hadis" di sini dilihat dari maknanya secara bahasa atau arti umumnya sebagai "sesuatu yang disandarkan" (terlepas valid tidaknya penyandaran itu). 'Ali al-Qari, *Al-Maṣnū' fi Ma'rifah al-Ḥadīts al-Mauḍū'*, (Beirut: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 2005), 13-14. Atau disebut hadis karena mirip hadis dalam hal memiliki sanad dan matan, atau karena orang yang memalsukannya menyebutnya sebagai hadis. Lihat: catatan kaki no. 3, Ibnu al-Shalah *Muqaddimah...*, 49.

menjelaskan tentang umur dunia bahwasannya umurnya 7000 tahun. Padahal al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf [7]: 187. "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: 'Kapanakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.'" Menurut ilmu pengetahuan modern pun umur bumi sudah jutaan tahun. Belum lagi dibandingkan dengan umur alam semesta seluruhnya. Contoh lain adalah hadis yang berbunyi: "Anak zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan."<sup>27</sup> Hadis ini jelas bertentangan dengan firman Allah SWT QS. al-An'am [6]: 164: "Seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain."

*Ketiga*, kontradiksi kontras antara sebuah matan dengan sunah-sunah yang mutawatir dan sahih, serta konsensus (*ijmā'*) sahabat, tanpa dapat di-*jama'* (dikompromikan maknanya) atau ditarjih antara keduanya. Imam Ibnu al-Qayyim menegaskan hal ini:

"Hadis yang bertentangan dengan sunah *ṣarīḥah* (terbukti kesahihannya), setiap hadis yang berisi kerusakan, kezaliman, celaan, memuji kebatilan, mencela kebenaran, atau yang sejenisnya, maka Rasulullah SAW terbebas dari hal itu. Misalnya hadis tentang pujian terhadap orang yang bernama Muhammad dan Ahmad, bahwa siapa saja yang diberi nama dengannya tidak akan masuk neraka. Jelas hal ini sangat bertentangan dengan apa yang telah diketahui dalam Islam, bahwa neraka tidak dapat dihindarkan dari seseorang hanya lantaran nama atau gelar, karena keselamatan hanya dicapai dengan iman dan amal saleh."<sup>28</sup>

Contoh lain adalah hadis yang berbunyi: "Memandang wajah yang tampan/cantik akan mencerahkan pandangan."<sup>29</sup> Orang yang mendengar hadis ini tentu akan kaget, sebab bagaimana mungkin Rasulullah SAW menyeru umatnya kepada nafsu syahwat yang tidak etis dan merusak. Apalagi bahwa kata mencerahkan pandangan dengan melihat kepada wajah yang tampan/cantik belum terbukti secara medis.

<sup>27</sup> Ibnu al-Jauzi, *Kitāb al-Mauḍū'āt*, Jil. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 301.

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Naqd al-Manqūl*, (Beirut: Dār al-Nasyr, 1990), 48.

<sup>29</sup> Ibnu al-Jauzi, *Kitāb al-Mauḍū'āt*, 1/112.

*Keempat*, riwayat yang bertentangan dengan logika, realitas, atau bertentangan dengan keduanya. Seperti riwayat: “Sesungguhnya Allah SWT menciptakan kuda, melarikannya sampai berkeringat, dan kemudian menciptakan Diri-nya dari keringat itu.” Mengomentari hadis palsu ini Imam Ibnu Jauzi berkata, “Hadis ini tidak diragukan lagi kepalsuannya, tidak mungkin seorang Muslim melakukannya, karena kepalsuannya sangat jelek. Hal ini jelas mustahil karena Khaliq tidak Mencipta Diri-Nya sendiri.”<sup>30</sup>

Contoh lain adalah: “Terong adalah obat segala macam penyakit.” Mengomentari hadis ini Imam Ibnu Qayyim berkata: “Semoga Allah menghinakan pemalsu hadis ini, karena hal ini kalau diucapkan oleh dokter kawakan niscaya akan ditertawakan orang banyak, kalau dimakan oleh orang sakit demam malah memperparah sakitnya, demikian juga dengan banyak penyakit lainnya.”<sup>31</sup>

*Kelima*, bertentangan dengan realitas sejarah, seperti hadis yang menjelaskan bahwa memberi keringanan bagi penduduk Yahudi Khaibar untuk tidak membayar jizyah, dengan persaksian Sa’ad bin Mu’adz dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Padahal sejarah membuktikan bahwa jizyah belum diketahui apalagi disyariatkan pada tahun penaklukan benteng Khaibar, karena ayat yang mensyariatkan jizyah turun setelah perang Tabuk. Sa’ad bin Mu’adz juga telah wafat sebelumnya, ketika perang Khandak dan Muawiyah sendiri masuk Islam setelah pembebasan Mekkah. Oleh karena itu para ulama menghukumi hadis ini sebagai hadis palsu.<sup>32</sup>

Contoh lain misalnya, hadis Anas bin Malik tentang *ḥammām* (pemandian air panas): “Aku memasuki *ḥammām*, tiba-tiba aku melihat Rasulullah SAW sedang mengenakan kain. Kemudian aku hendak mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi beliau lebih dahulu berkata: ‘Wahai Anas, karena sebab inilah aku melarang masuk *ḥammām* tanpa mengenakan kain’.”<sup>33</sup> Hadis ini bertentangan dengan realitas pada zaman Nabi, bahwa beliau belum pernah masuk *ḥammām*, karena pada zaman beliau belum dikenal adanya *ḥammām*. Apalagi kamar mandi umum yang bisa dimasuki oleh siapa saja.

<sup>30</sup> *Ibid...*, 105.

<sup>31</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa’īf*, Edited by Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimiy, (Riyadh: Dār al-’Aṣimāh, 1996), 39.

<sup>32</sup> *Ibid...*, 52.

<sup>33</sup> Ibnu al-Jauzi, *Kitāb al-Mawḍū’āt*, 2/8.

*Keenam*, berisikan perkara remeh yang tidak layak bersumber dari kenabian. Seperti riwayat-riwayat berikut: 1) “Kesucian biji adas berdasarkan atas ucapan tujuh puluh nabi.”<sup>34</sup> 2) “Ayam jantan putih adalah sahabatku, dan sahabat bagi sahabatku, musuhnya adalah musuhku.”<sup>35</sup>

*Ketujuh*, pahala-pahala yang besar sekali untuk amalan yang ringan, seperti hadis: “Barang siapa yang melakukan salat dhuha sekian-sekian rakaat, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala 70 nabi.” Mengomentari hadis ini Ibnu al-Qayyim berkata: “Sepertinya pendusta yang jelek ini tidak tahu bahwa walaupun seseorang melakukan salat sepanjang umur Nabi Nuh, ia tidak akan dapat menyamai pahala seorang nabi pun.”<sup>36</sup>

Masih banyak ciri-ciri yang tak mungkin disebutkan semuanya di sini. Namun yang perlu diperhatikan adalah, ciri-ciri di atas digunakan sebagai pemicu pertama untuk mengkritisi sebuah matan hadis. Artinya bahwa ciri-ciri tersebut tidak bisa dijadikan faktor baku di mana siapa saja yang menemukannya dalam sebuah riwayat lantas berhak menghukuminya sebagai hadis palsu. Sebab, pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri hadis palsu di atas sangat relatif. Tidak semua pakar bahasa Arab dapat menghukumi bahwa suatu kata atau kalimat tidak sejalan dengan kaidah bahasa Arab. Bisa saja seseorang menilai bahwa hadis ini bertentangan dengan kaidah bahasa Arab padahal ia sendiri yang kurang pengetahuannya tentang kaidah dan kosakata bahasa Arab. Terkadang bukan isi hadisnya yang tidak logis, tetapi pemahaman terhadap hadis itulah yang tidak benar. Apalagi bahwa terdapat banyak hadis-hadis yang memang tergolong *sam’iyyāt*, yang dalam hal ini akal tidak bisa menjadi hakim, karena hal-hal tersebut tidak diketahui kecuali melalui informasi yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.

### Mendeteksi Matan Daif

Adapun metode penelusuran kesalahan dalam matan yang disebabkan hafalan rawi yang jelek, lemah, salah, atau lupa adalah dengan cara mengomparasikan matan tersebut dengan matan hadis lain yang sudah terbukti kesahihannya. Dalam proses komparasi matan ini, jika mereka menemukan matan suatu hadis

<sup>34</sup> *Ibid...*, 197.

<sup>35</sup> *Ibid...*, 208.

<sup>36</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Al-Manār al-Munīf...*, 39.

mengandung: *mukhālafah* (perbedaan), *tafarrud* (kesendirian/ganjil), *iḍṭirāb* (inkonsistensi), *qalb* (terbalik), *gharābah* (aneh), *tahrīf* (distorsi), dan sebagainya, maka mereka akan mengkaji lebih lanjut hadis tersebut dari sisi sanadnya, karena cacat-cacat dalam matan tersebut tidak akan terlepas dari cacat dalam sanadnya. Setelah terbukti cacatnya, baru kemudian menghukuminya sebagai hadis daif.

Dalam kasus *mukhālafah* misalnya, para ulama menjadikan bentuk-bentuk *mukhālafah* ini sebagai rukun utama dalam menganalisis otentisitas hadis, dan bahkan kajian tentang *mukhālafah* inilah yang menjadi inti pembahasan dalam studi tentang *‘ilal al-ḥadīth* (cabang ilmu hadis paling rumit yang berbicara tentang cacat hadis-hadis yang secara zahir tidak terlihat). Imam Ibnu Hajar berkata: “Poros utama dalam pembahasan tentang cacat hadis adalah menerangkan pertentangan-pertentangan.”<sup>37</sup>

Di antara bentuk *mukhālafah* ialah: suatu matan yang bertentangan dengan matan lain yang lebih kuat dan sahih. Hadis seperti ini disebut dengan hadis *syādz*, yaitu hadis yang diriwayatkan seorang rawi, sementara hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh rawi yang derajat kredibelitasnya lebih kuat. Menjelaskan hal ini Imam al-Nawawi berkata: “Apabila dengan *tafarrud*-nya seorang rawi menyelisih rawi yang lebih *dābiṭ*, maka ia adalah *syādz* yang tertolak, tetapi jika tidak berselisih (masih sejalan) sedang ia adalah seorang yang *dābiṭ* dan *tsiqah*, maka hadisnya sahih. Jika derajat *tsiqah*-nya sedang-sedang dan tidak terlalu jauh dari standar kredibilitas, maka ia adalah *ḥasan*. Tetapi jika ia jauh-dari standar kredibilitas, maka ia adalah *syādz*, *munkar*, dan *mardūd*.”<sup>38</sup>

Fenomena ini banyak terjadi dalam kritik yang dilakukan ulama terhadap hadis. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Qais Abdurrahman bin Tsarwan, dari Hudzail bin Syurhbil, dari sahabat al-Mughirah bin Syu‘bah berkata: “Nabi SAW berwudu dengan mengusap air pada *jaurabain* (kaos kaki).” Sebagian besar ulama *jarḥ wa ta’dīl* mengkritik hadis ini, di antaranya Imam Muslim bin Hajjaj, beliau berkata: “Abu Qais al-

<sup>37</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Al-Nukat...*, 290.

<sup>38</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Kairo: Dār al-Bayān al-‘Arabiy, 2004), 189.

Audi dan Huzail bin Syurahbil tidak mampu mengemban hal ini [tidak mampu melawan riwayat lain yang lebih kuat] karena bertentangan dengan pakar-pakar hadis yang meriwayatkan hadis ini dari Mughirah. Mereka meriwayatkan, ‘mengusap *khuffain* [bukan *jaurabain*]’.” Maksud Imam Muslim adalah bahwa riwayat yang mengatakan, “*jaurabain*” tidak sah. Alasannya adalah bahwa hadis Abu Qais ini janggal, bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama besar yang meriwayatkan bahwa hadis dari al-Mughirah itu bukan mengatakan “*jaurabain*” tetapi “*khuffain*”. Mengomentari hadis ini Imam Abu Dawud berkata, “Abdurrahman bin Mahdi tidak mau berhadis dengan hadis ini karena riwayat hadis yang dikenal dari al-Mughirah, dari Nabi SAW adalah *mash’ alā al-khuffain*.”<sup>39</sup>

Yang juga termasuk dalam masalah *mukhālafah* ini adalah matan yang bertentangan dengan pendapat atau perbuatan yang masyhur dari rawi matan itu sendiri. Ulama hadis menjadikan *mukhālafah* ini berpengaruh pada kredibilitas rawi. Sebagai contoh adalah hadis yang disebut oleh Imam Muslim dari Umar bin Abdullah bin Abi Khats’am, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abi Hurairah: “Seorang laki-laki bertanya: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana bersuci dengan *khuffain*?’ Beliau menjawab: ‘Bagi yang bermukim sehari semalam, dan bagi musafir tiga hari tiga malam’.”<sup>40</sup>

Mengomentari hadis ini Imam Muslim berkata: “Riwayat tentang *mash’* (mengusap *khuffain* dalam berwudu) dari Abu Hurairah ini tidak *mahfūz* (dikenal), karena Abu Hurairah tidak pernah meriwayatkan dari Nabi SAW hadis tentang *mash’* ini. Justru riwayat yang berasal dari beliau adalah mengingkari hukum *mash’ alā al-khuffain*.”<sup>41</sup> Melihat hadis di atas jelas bahwa Abu Hurairah tidak mengetahui hadis tentang *mash’ alā al-khuffain* ini. Maka orang yang meriwayatkan hadis ini dari beliau tentu telah melakukan kesalahan, baik karena lupa atau disengaja. Oleh karena itu, ulama hadis senior mendaifkan Umar bin Abdullah bin Abi Khats’am, karena meriwayatkan hadis-hadis *munkar*.

<sup>39</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 40.

<sup>40</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Kitāb Tamyīz*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990), 209. Kitab ini dicetak satu buku dengan buku *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥadditsīn* karya Musthafa A’zhami)

<sup>41</sup> *Ibid.*

Adapun dalam kasus *idṭīrāb*<sup>42</sup> dihukumi sebagai hadis daif karena *dabt* (kecermatan dan keakuratan hafalan) adalah syarat hadis sahih dan hasan, sehingga ketika terjadi *idṭīrāb* dalam suatu matan hadis, maka akan menyebabkannya menjadi daif.<sup>43</sup>

*Idṭīrāb* ini juga sangat berpengaruh pada penilaian tentang kredibilitas rawi. Al-Khathib al-Baghdadi berkata:

“Di antara indikator yang menguatkan salah satu di antara dua matan hadis ialah kebebasan salah satunya dari *idṭḥirāb*, sementara yang lain tidak. Karena pengetahuan tentang kesahihan matan hadis yang tidak mengandung *idṭīrāb* tentu lebih kuat, sementara yang mengandung *idṭīrāb* akan terasa lebih lemah. Apabila terjadi perbedaan (redaksi) yang menimbulkan kontradiksi makna hadis, maka hal ini tentu lebih jelas *idṭīrāb*-nya dan sangat pantas rawinya adalah seorang yang daif dan tidak *dābiṭ* terhadap riwayatnya, atau ia terlalu gampang mengubah-ubah lafal hadis meskipun tidak mesti perubahan lafal mengakibatkan perubahan makna.”<sup>44</sup>

Demikianlah bahwa para pakar hadis dapat mendeteksi kedaifan matan hadis dengan melihat kasus-kasus seperti *tafarrud*, *qalb*, *gharābah*, *tahrīf*, dan lain sebagainya. Kasus *mukhālafah* dan *idṭīrāb* di atas semoga cukup menjadi contoh.

## Jawaban atas Kritik terhadap Ulama Hadis

Inti kritik historis yang ditawarkan oleh Jalaluddin Rahmat dengan meneliti latar belakang politis orang yang membawakan hadis bukanlah hal baru dalam tradisi ilmu hadis. Para ulama memiliki kaidah-kaidah yang sangat detail dalam mengkritisi sanad dan matan. Meneliti latar belakang pembawa hadis (rawi) adalah kajian primer dan mendasar dalam studi hadis, bahkan tak berlebihan dikatakan bahwa ilmu *jarḥ wa al-ta’dīl* adalah kajian terhadap rawi dari segala aspek, seperti latar belakang kehidupan-

<sup>42</sup> Hadis *muḍṭarīb* menurut para ulama adalah hadis yang matannya diriwayatkan secara berbeda-beda oleh para rawi, sebagian rawi meriwayatkan dengan redaksi tertentu dan rawi lain meriwayatkan dengan redaksi lain, atau diriwayatkan oleh seorang rawi dalam suatu waktu dengan redaksi tertentu dan dalam kesempatan lain dengan redaksi lain (yang menyebabkan makna saling bertentangan) dan tidak mungkin ditarjih. Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasīṭ fi’Ulūm Muṣṭalah Ḥadīṯ*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2006), 322.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 323.

<sup>44</sup> Al-Khathib al-Baghdadi, *Al-Kifāyah fi’Ilm al-Riwāyah*, Jil. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, T.Th), 434.

nya, ilmunya, siapa gurunya, siapa muridnya, apa mazhab dan pemikirannya, di mana tempat tinggalnya, dan sebagainya. Bukankah ini adalah kajian historis terhadap rawi pembawa hadis tersebut? Lebih konkretnya, lihatlah bagaimana para ulama hadis telah menetapkan berbagai kriteria dalam kajian *al-waḍ' fī al-ḥadīṡ* (pemalsuan hadis). Bagaimana mereka menilai pribadi rawi apakah ia seorang yang apriori terhadap Islam dan umatnya, fanatik suku, fanatik mazhab, tamak terhadap harta duniawi, ingin dekat dengan penguasa, rawi bermazhab Rafidah dan hadisnya berbicara tentang keistimewaan Ahli Bait, ahli bidah, dan sebagainya.

Asumsi bahwa para ulama tidak melakukan kritik matan hadis dari segi kecocokan suatu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi SAW dengan kondisi di masa beliau hidup, jelas tidak benar. Para ulama misalnya, menolak hadis tentang *ḥammām*, dengan alasan bahwa di zaman nabi tidak dikenal ada *ḥammām*. Demikian juga tudingan bahwa para ulama tidak melakukan kritik sejarah. Dengan alasan seperti yang terdapat pada hadis palsu tentang pembebasan kaum Yahudi Khaibar dari jizyah ditolak oleh ulama karena tidak sesuai dengan realitas sejarah. Tudingan bahwa para ulama tidak melihat matan hadis apakah ia termasuk istilah filsafat yang tidak dikenal di zaman nabi, juga tidak benar. Karena di antara ciri-ciri hadis palsu adalah *rakākah al-lafz*, di mana penggunaan istilah-istilah filsafat termasuk ke dalam hal ini, sebab Nabi SAW tidak pernah menggunakannya.

Faktor fanatisme terhadap suatu mazhab memang sering kali mendorong seseorang untuk memalsukan hadis demi menjustifikasi ajaran mazhabnya. Para ulama hadis sepakat menolak hadis-hadis yang datang dari Syiah Rafidah dalam masalah *faḍīlah ahl al-bait* (keutamaan-keutamaan keluarga Nabi SAW). Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Habbah bin Juwain, ia berkata:

“Aku dan Ali diciptakan dari nur, kami berada di sebelah kanan ‘Arsy dua ribu tahun sebelum Allah menciptakan Adam, kemudian Allah menciptakan Adam dan memindahkan kami di sulbi-sulbi para lelaki, kemudian Dia menjadikan kami di sulbi Abdul Mutalib, kemudian mengambil nama kami dari nama-Nya; Allah adalah *Mahmūd* (Maha Terpuji) dan aku Muhammad (Yang Terpuji), Allah adalah *al-A’la* (Maha Tinggi) dan ‘Ali adalah *‘alīy* (yang tinggi kedudukannya).”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 254.

Mengomentari hadis di atas Imam Ibnu al-Jauzi berkata: “Hadis ini dipalsukan oleh Ja’far bin Ahmad, ia adalah seorang penganut Syiah Rafidah yang gemar memalsukan hadis.”<sup>46</sup>

Selain itu, ada juga kajian seputar *asbāb wurūd al-ḥadīth* juga menjadi salah satu cabang ilmu hadis yang mengkaji berbagai peristiwa atau fenomena yang menyebabkan Rasulullah menyabdakan suatu hadis. Tidak jauh berbeda dengan ilmu *Asbāb al-Nuzūl* dalam kajian ‘*Ulūm al-Qur’ān*. Tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa tujuan ilmu ini adalah untuk lebih mendalami makna dan kandungan sebuah hadis, bukan menjadikan *asbāb wurūd*-nya sebagai dasar hukum. Karena telah dimaklumi bahwa dalam kajian Usul Fikih dan ‘*Ulūm al-Qur’ān*, “*Al-’Ibrah bi ’umūm al-lafz lā bi khusūṣ sabab*”, yakni yang menjadi dasar hukum adalah makna nas (al-Qur’an atau hadis), bukan peristiwa-peristiwa tertentu yang menjadi sebab turunnya ayat al-Qur’an atau keluar-nya hadis.

Kritik hadis apakah ia sesuai dengan nilai-nilai al-Qur’an adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh ulama hadis. Kontradiksi kontras antara sebuah matan hadis dengan nas-nas al-Qur’an, kontradiksi kontras antara sebuah matan dengan sunah mutawatir dan sahih, serta konsensus sahabat yang *qat’i*, tanpa bisa dikompromikan atau ditarjih, riwayat yang bertentangan dengan logika, fakta sejarah, dan sebagainya, semua itu merupakan indikator-indikator yang tidak bisa diabaikan oleh ulama hadis dalam mengkritisi riwayat. Begitu juga dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran akhlak yang dibawa Rasulullah SAW.

Tentang mengkritisi hadis berdasarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, dan sebagainya, sebenarnya yang perlu dikritisi dan dipertegas di sini adalah apa yang dimaksud dengan nilai-nilai universal tersebut oleh para pengusungnya? Apa standar yang digunakan dalam mendefinisikan nilai-nilai universal tersebut? Apakah memang definisi itu yang dimaksudkan oleh al-Qur’an dan sunah Rasulullah? Apakah ide-ide menyimpang seperti homoseksual adalah fenomena yang wajar dan tidak terlarang, sehingga sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah? Begitu juga penentangan terhadap poligami misalnya, pendapat bahwa perempuan punya hak menceraikan sebagaimana

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

laki-laki, kaum laki-laki juga harus memiliki *'iddah* seperti perempuan, dan sebagainya? Pemikiran-pemikiran inilah yang justru harus lebih dikaji dan dikritisi terlebih dahulu. Bukan justru membuang hadis demi membela pemikiran-pemikiran tersebut.

Adapun kritik apakah konten sebuah hadis tidak bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah, maka perlu ditegaskan bahwa kaum Muslimin tidak anti terhadap sains dan teknologi. Dalam sains dikenal istilah fakta ilmiah yang merupakan realitas tak terbantahkan dan teori ilmiah yang masih bersifat prediksi. Maka jika suatu penemuan modern adalah fakta, maka pasti ia tidak akan bertentangan dengan nas-nas al-Qur'an dan sunah *tsābitah*. Karena tidak mungkin al-Qur'an atau hadis menyampaikan informasi yang bertentangan dengan realitas. Tetapi jika penemuan tersebut sebatas teori ilmiah yang bersifat tidak pasti dan belum tentu benar, maka menolak hadis sahih dengan teori tersebut tidaklah tepat. Teori-teori sains banyak yang masih bersifat prediksi dan asumsi. Betapa banyak teori yang ditinggalkan karena terbantah oleh teori baru yang lebih meyakinkan. Suatu teori dengan mudah tumbang seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Kaum Muslimin tentu tidak boleh mengabaikan sains modern, hanya saja mengkritisi hadis dengan teori sains modern adalah seperti bermain sepakbola di kolam renang.

## Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi kritik sanad adalah bagian dari kritik matan yang tidak bisa dipisahkan, karena upaya para ulama dalam mengkaji sanad tidak lain untuk membuktikan otentisitas dan validitas matan hadis. Sahih atau daifnya sebuah hadis harus dikaji melalui penelitian terhadap sanad dan matan sekaligus, dilakukan secara bersamaan. Menghukumi hadis hanya berdasarkan akal semata tidak bisa diterima, karena kebenaran makna suatu perkataan tidak serta-merta membuktikan bahwa perkataan itu adalah hadis Nabi SAW.

Membuktikan kebenaran informasi apapun tak cukup hanya dengan asumsi atau opini akal semata. Keakuratan berita harus dilacak dari sumbernya langsung, kecuali jika peristiwa itu telah mutawatir. Jika informasi itu berupa peristiwa maka harus dibuktikan dengan mendatangi tempat peristiwa itu berlangsung, dan jika berbentuk riwayat haruslah dilacak dari orang-orang yang

meriwayatkannya. Mereka yang meriwayatkan hadis ini haruslah orang yang *tsiqah*, karena jika ia seorang pedusta maka kebenaran riwayatnya diragukan. Walaupun memang seseorang tidak mungkin selamanya berbohong dalam hidupnya, namun ulama hadis tetap menolak riwayat mereka demi menjaga otentisitas hadis Rasulullah SAW. Jangankan terbukti berbohong, sekadar tertuduh berbohong dalam kehidupan sehari-hari saja, walaupun belum terbukti ia pernah berbohong dalam menyampaikan hadis, riwayatnya tetap ditolak. Bahkan orang yang mengaku sudah bertaubat dari berbohong dan ia memang terbukti bertaubat, riwayatnya tetap tidak diterima menurut mayoritas ulama hadis. Selain itu, rawi yang memiliki kebiasaan jelek yang mencemari *murūah* (kepribadian dan akhlak mulia) seperti suka kencing berdiri, makan berjalan, dan lain-lain, riwayat mereka juga tidak akan diterima.

Pembuktian keakuratan riwayat secara empiris telah dilakukan oleh para ulama hadis terdahulu, dan itu merupakan kesibukan utama mereka. Apa artinya mereka melakukan perjalanan bermil-mil, kalau bukan untuk membuktikan kebenaran periwayatan hadis yang mereka dengar dan pahami oleh akal mereka. Dengan hanya berbekal keikhlasan mereka melakukan *riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth* (pengembaraan mencari hadis), hanya untuk bertemu dengan rawi sebuah riwayat demi memastikan bahwa riwayat itu benar-benar berasal darinya dan mengetahui apakah rawi hadis itu terpercaya atau tidak. Kalau bukan karena keikhlasan dan mengharap rida Allah, serta untuk menjaga kemurnian agama yang dibawa Rasulullah SAW ini, mereka tidak akan mau bersusah payah melakukan pekerjaan yang sangat berat ini. Apalagi mereka juga tidak mendapatkan keuntungan materi duniawi di balik semua itu. Bahkan ulama besar hadis, seperti Imam Ahmad, Ishaq, dan Abu Hatim tidak menerima riwayat orang yang mencari nafkah dengan *taḥdīth* (aktivitas menyampaikan hadis). Imam al-Nawawi berkata: "Orang yang mengambil upah dengan *taḥdīth* tidak diterima riwayatnya menurut Ahmad, Ishaq, dan Abu Hatim, tetapi diterima menurut Abu Na'im, 'Ali bin Abdul Aziz, dan yang lainnya sebagai keringanan"<sup>47</sup> Demi membawa risalah Islam ini, mereka rela berkorban nyawa, harta, tenaga, pikiran, umur, dan segala yang mereka miliki.

<sup>47</sup> Jalauddin al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 291.

Para ulama hadis tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga memahaminya secara mendalam. Hal ini karena beberapa faktor antara lain; kedekatan mereka dengan zaman Nabi SAW yang menyebabkan pemahaman mereka tentang Islam masih orisinal dan belum terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing, penguasaan mereka yang mendalam tentang kaidah dan gaya bahasa Arab, kemuliaan akhlak dan ketakwaan yang mendatangkan nur Ilahi yang membimbing mereka kepada kebenaran, dan lain sebagainya. Semua ilmu hadis dengan berbagai cabangnya, demikian juga ilmu-ilmu syariat lainnya, yang kita warisi sekarang ini tidak lain adalah bukti nyata bahwa mereka menggunakan rasio dalam meriwayatkan hadis. Pelajar ilmu-ilmu syariat dan terutama pelajar ilmu hadis akan mengetahui bahwa semua hasil karya itu membuktikan kedalaman pemahaman, ketajaman pemikiran, dan kehati-hatian mereka dalam menerima riwayat hadis. Tidak pernah ditemukan di dunia ini kriteria penerimaan berita yang sangat ketat dan selektif seperti kriteria dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli hadis dalam menerima riwayat.[]

#### Daftar Pustaka

- Abu Dawud. 2001. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. 2006. *Al-Wasīṭ fī ‘Ulūm Muṣṭalah Ḥadīts*. Cairo: Maktabah al-Sunnah.
- Amin, Ahmad. 2004. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. 2004. *Al-Nukat ‘ala Kitāb Ibn al-Ṣalāh*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- Al-A’zhami, Mushthafa. 1990. *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥadditsīn*. Saudi Arabia: Maktabah al-Kautsar.
- Al-Bagdadi, Al-Khathib. T.Th. *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*, Jil. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibnu al-Hajjaj, Muslim. 1990. *Kitāb Tamyīz*. Riyadh: Maktabah al-Kautsar.

- \_\_\_\_\_. T. Th. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jil. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabiy
- Ibnu al-Jauzi. 1995. *Kitāb al-Mauḍū'āt*, Jil. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu al-Shalah, 2003. 'Utsman bin Abdurrahman. *Al-Muqaddimah Ibn al-Sjalāh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Qutaibah, Abdullah bin Muslim. 1999. Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥādīts. Beirut: al-Maktab al-Islāmi.
- Imam al-Syafi'i. 2005. *Al-Risālah*, Edited by Ahmad Muhammad Syakir. Cairo: Maktabah Dār al-Turāts.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥādīts*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Jalaluddin Rakhmat, "Perempuan Boleh Memegang Posisi Politik Apapun", <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/jalaluddin-rakhmat-perempuan-boleh-memegang-posisi-politik-apapun/> Diakses Senin, 04 April 2016.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1990. *Naqd al-Manqūl*. Beirut: Dār al-Nasyr.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Al-Manār al-Munīf fi al-Ṣaḥīḥ wa al-Da'if*, Edited by Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimiy. Riyadh: Dār al-'Aṣīmah.
- Musdah Mulia, "Nabi Sulaiman pun Iri pada Ratu Bilqis", <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/siti-musdah-mulia-nabi-sulaiman-pun-iri-pada-ratu-bilqis/> Diakses Senin, 04 April 2016.
- Al-Qari, 'Ali. 2005. *Al-Maṣnū' fi Ma'rifah al-Ḥādīts al-Mauḍū'*. Beirut: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islamiyyah.
- Al-Qashimi, Jamaluddin. 2004. *Qawā'id al-Taḥdīts min Funūn Muṣṭalah al-Ḥādīts*. Cairo: Dār al-'Aqīdah.
- Al-Razy, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr. 1999. *Mukhtār al-Ṣiḥḥāh*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.

- Al-Sakhawi. 2003. *Fatḥ al-Mug̣īts bi Syarḥ al-Fiyah al-Suyūṭi*, Jil. 1. Cairo: Maktabah al-Sunnah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2004. *Tadrīb al-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwy*. Cairo: Dār al-Bayān al-'Arabiy.
- . 2004. *Tadrīb al-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawi*. Cairo: Dār al-Ḥadīts.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 2011. "Kajian Hadis di Kalangan Orientalis", *Kompilasi Kajian Hadis*, disusun oleh Alif Fikri, E-Book tidak diterbitkan.